

Peningkatan Pengetahuan Pasien Melalui Edukasi Pengobatan Tuberculosis Paru di Puskesmas Galang Kabupaten Tolitoli***Increasing Patient Knowledge Through Education on Pulmonary Tuberculosis Treatment at the Galang Health Center, Tolitoli Regency*****Mutmainnah HS^{1*}, Musdalipa²**¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bala Keselamatan Palu, Sulawesi Tengah, Indonesia²Prodi DIII Keperawatan Tolitoli, Poltekkes Kemenkes Palu, Sulawesi Tengah, Indonesia*(Correspondence author email: mutmainnah@gmail.com)**ABSTRAK**

Tuberculosis adalah penyakit menular yang dapat menimbulkan komplikasi serius jika tidak ditangani dengan baik. Pengetahuan pasien tentang pengobatan tuberculosis paru masih rendah, yang sering kali berujung pada ketidakpatuhan terhadap pengobatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas edukasi pengobatan tuberculosis paru dalam meningkatkan pengetahuan pasien. Penelitian menggunakan desain quasi-eksperimental dengan metode one-group pretest-posttest. Edukasi diberikan kepada 23 pasien TB di wilayah kerja Puskesmas Galang Kabupaten Tolitoli. Edukasi diberikan selama 3 hari berturut-turut dengan metode ceramah interaktif dan diskusi menggunakan media audiovisual. Penilaian dilakukan sebelum dan setelah edukasi menggunakan lembar kuesioner yang berisi 10 item pertanyaan tentang pengobatan tuberculosis yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisa data menggunakan *uji wilcoxon*. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan responden sebelum intervensi yaitu 43,5% dan setelah edukasi meningkat menjadi 95,7 dalam kategori baik dan secara signifikan terdapat peningkatan pada pengetahuan pasien setelah diberikan edukasi (p value = 0,001). Studi ini merekomendasikan pelaksanaan program edukasi yang berkelanjutan untuk mendukung keberhasilan pengobatan TB. Hasil penelitian ini juga memberikan implikasi jangka panjang, yaitu membantu meningkatkan kepatuhan pengobatan pasien, mencegah resistensi obat, dan mengurangi beban penyakit TBC pada masyarakat

Kata kunci: Tuberculosis, Edukasi, Pengobatan, Pengetahuan**ABSTRACT**

Tuberculosis is an infectious disease that can cause serious complications if not treated properly. Patients' knowledge of the treatment of pulmonary tuberculosis is still low, which often leads to non-adherence to treatment. This study aims to evaluate the effectiveness of pulmonary tuberculosis treatment education in increasing patient knowledge. The research used a quasi-experimental design with a one-group pretest-posttest method. Education was provided to 23 TB patients in the working area of the Galang Health Center, Tolitoli Regency. Education was provided for 3 consecutive days with interactive lecture methods and discussions using audiovisual media. The assessment was carried out before and after the education using a questionnaire sheet containing 10 question items about tuberculosis treatment that had been tested for validity and reliability. Data analysis using the wilcoxon test. The results showed that the respondents' knowledge before the intervention was 43.5% and after education increased to 95.7 in the good category and there was a significant increase in the patient's

knowledge after being given education (p value = 0.001). This study recommends the implementation of ongoing education programs to support the success of TB treatment. The results of this study also provide long-term implications, namely helping to improve patient treatment compliance, prevent drug resistance, and reduce the burden of tuberculosis disease in the community.

Keywords: Tuberculosis, Education, Treatment, Knowledge

<https://doi.org/10.33860/shj.v3i1.4064>



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Tuberculosis (TBC) merupakan ancaman kesehatan masyarakat yang utama di seluruh dunia dan sangat umum terjadi di negara-negara berkembang.¹ TBC merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*. Jika tidak diobati, TBC dapat menyebabkan kesakitan, kecacatan, dan kematian dalam jangka panjang. Selain itu, orang yang terkena dapat menularkan bakteri TB kepada anggota keluarga.^{2,3}

Prevalensi TB paru Di Indonesia tahun 2021 terdapat 824.000. Namun, hanya 393.323 kasus (48%) yang dilaporkan dalam Sistem Informasi Nasional. Pada tahun 2022, temuan dan pengobatan penyakit TB paru mencapai 39%, dengan tingkat keberhasilan pengobatan sebesar 74%.⁴ Berdasarkan data yang diperoleh dari profil Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah, angka penemuan kasus TBC pada tahun 2019 mencapai 5.315 (52,07%).⁵ Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Tolitoli angka kejadian TBC tahun 2022 tercatat 435 kasus TBC Pada tahun 2023 tercatat sebanyak 448 kasus TBC. Angka kejadian tertinggi pada tahun 2023 dengan capaian 448 kasus TBC.⁶ Data yang diperoleh peneliti di wilayah kerja Puskesmas Galang Kabupaten Tolitoli angka kejadian pada tahun 2022 tercatat sebanyak 68 jiwa dan pada tahun 2023 tercatat sebanyak 56 jiwa.⁷

Upaya pemberantasan dan pengendalian tuberkulosis paru di tingkat nasional dilakukan melalui puskesmas dengan menerapkan strategi *Directly Observed Treatment Short Course* (DOTS) dan pengobatan dengan pengawasan langsung yang dilakukan oleh Pengawas Menelan Obat (PMO) yang bertugas untuk mendampingi pasien dalam menjalani pengobatan sampai tuntas.^{8,9} Pengobatan TBC paru yang lengkap dan memadai sangat penting untuk memastikan pemulihan yang optimal. Penderita perlu menjalani pengobatan secara tuntas dan cukup lama untuk mencegah kekambuhan, dan jika terjadi reaktivasi kuman tuberkulosis paru diperlukan mengulang pengobatan dari awal. Hal ini bertujuan untuk memastikan efektivitas pengobatan dan mencegah resistensi obat.²

Berdasarkan hasil wawancara peneliti saat pengambilan data awal di Puskesmas Galang Kabupaten Tolitoli terdapat pasien yang penderita TB tidak teratur minum obat selama proses pengobatan dikarenakan kurangnya pengetahuan pasien tentang pengobatan. Ketidaktepatan pasien terhadap pengobatan TB seringkali disebabkan oleh kurangnya informasi yang disampaikan oleh petugas kesehatan, seperti kurangnya edukasi dari petugas kesehatan. Selain itu, tingkat pendidikan pasien juga memengaruhi kemampuan mereka dalam menyerap informasi yang diberikan oleh petugas Kesehatan.¹⁰ Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amran,dkk (2021) mengatakan pasien tidak patuh terhadap pengobatan di karenakan pengetahuan yang kurang tentang pengobatan TB dan penelitian yang dilakukan oleh Fitri, (2018) menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik yaitu sebanyak 76,5%. Sikap responden terhadap pengobatan juga menunjukkan ketidaksempurnaan di mana 82,4% dari total responden menunjukkan sikap yang kurang baik. Bahkan, Sebagian besar, yaitu 78,4% tidak mematuhi kepatuhan minum obat dalam pengobatan pasien tuberkulosis paru.^{11,12} Untuk itu perlu dilakukan intervensi untuk meningkatkan pengetahuan pasien. Salah satu intervensi yang dapat dilakukan yaitu edukasi tentang pengobatan TB paru.

Edukasi kesehatan tentang pengobatan Rutin TB Paru yang diberikan petugas kesehatan kepada Penderita TB bertujuan untuk menambah pengetahuan Penderita TB tentang bagaimana cara minum obat TB yang baik dan benar sesuai dengan petunjuk selama masa pengobatan enam bulan.¹³ Edukasi membantu pasien dan keluarganya memahami bahwa TB paru adalah penyakit yang dapat dicegah dan disembuhkan, dengan penekanan pada cara penularan, gejala, pentingnya pengobatan, dan risiko resistensi obat akibat ketidakpatuhan. Edukasi juga mencakup penjelasan tentang efek samping obat

antituberkulosis (OAT) agar pasien tidak khawatir, serta langkah-langkah pencegahan seperti etika batuk, penggunaan masker, dan menjaga kebersihan lingkungan untuk mengurangi risiko penularan.¹⁴

Tingkat kepatuhan pasien terhadap pengobatan di wilayah ini masih rendah, disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan edukasi yang memadai dari petugas kesehatan. Rendahnya kepatuhan ini dapat meningkatkan risiko resistensi obat yang berdampak buruk pada efektivitas pengobatan TBC secara nasional. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas edukasi dalam meningkatkan pengetahuan pasien di wilayah kerja Puskesmas Galang, sehingga dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengendalian TBC di tingkat komunitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *quasi-eksperimental* dengan metode *one-group pretest-posttest*. Lokasi penelitian adalah Wilayah Kerja Puskesmas Galang, Kecamatan Galang, Kabupaten Tolitoli, yang dilaksanakan pada 29 April - 1 Mei 2024. Subjek penelitian adalah 23 pasien TB paru yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu sedang menjalani pengobatan dan bersedia mengikuti edukasi.

Prosedur penelitian melibatkan tiga tahap: (1) Penilaian awal (*pre test*) menggunakan kuesioner terstruktur yang terdiri atas 10 item pertanyaan tentang pengobatan TBC paru. Kuesioner telah diuji validitas dan reliabilitasnya dan menghasilkan *Cronbach's Alpha* = 0,74; (2) intervensi berupa edukasi yang diberikan selama tiga hari berturut-turut melalui ceramah interaktif dan diskusi menggunakan media audiovisual. Materi mencakup penyebab, gejala, cara penularan, pentingnya kepatuhan pengobatan, risiko resistensi obat, dan efek samping obat. (3) penilaian ulang dilakukan untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan pasien setelah intervensi. Data dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon* untuk menguji perbedaan skor *pretest* dan *posttest*. Uji ini dipilih karena data yang diperoleh berskala ordinal dan tidak berdistribusi normal.

HASIL

Penelitian telah dilakukan di Pondok Pesantren Ibnu Mas'ud dan sebanyak 155 santriwati berpartisipasi dalam penelitian ini. Tabel 1 menunjukkan sebagian besar pasien berusia 36-50 tahun (48%) dan dari segi tingkat pendidikan, mayoritas pasien hanya menamatkan pendidikan dasar, yaitu SD (39,1%) dan SMP (30,4%). Berdasarkan pekerjaan, sebagian besar pasien adalah petani (39,1%). Data ini mengindikasikan perlunya pendekatan edukasi yang sesuai dengan latar belakang sosial dan pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan pasien tentang pengobatan tuberkulosis.

Tabel 1. Karakteristik Responden (n=23)

Variabel	N	%
Usia		
20-35 Tahun	3	13
36-50 Tahun	11	48
>50 Tahun	9	39
Tingkat Pendidikan		
Tidak Sekolah	2	8,7
SD	9	39,1
SMP	7	30,4
SMA	4	17,4
DIII/SI	1	4,4
Pekerjaan		
IRT	7	30,4
Nelayan	1	4,4
Petani	9	39,1
PNS	2	8,7

Wiraswasta	3	13
Honorer	1	4,4

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 2 menunjukkan setelah diberikan edukasi, tingkat pengetahuan pasien meningkat signifikan, dengan 95,7% responden berada pada kategori baik dibandingkan sebelumnya hanya 43,5%. Hasil uji statistik menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan p-value = 0,001, menegaskan bahwa edukasi tentang pengobatan TB berdampak positif terhadap peningkatan pengetahuan pasien.

Tabel 2. Tingkat pengetahuan pasien sebelum dan setelah diberikan edukasi (n=23)

Tingkat Pengetahuan	Sebelum		Setelah		P value
	n	%	n	%	
Baik	10	43,5	22	95,7	0,001
Cukup	9	39,1	1	4,3	
Kurang	4	17,4	-	-	

Sumber: Data Primer, 2024

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi tentang pengobatan tuberkulosis (TB) secara signifikan meningkatkan tingkat pengetahuan pasien. Sebelum intervensi, hanya 43,5% responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik, sedangkan setelah diberikan edukasi, jumlah ini meningkat menjadi 95,7%. Uji statistik menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan p-value = 0,001, yang mengindikasikan efektivitas edukasi sebagai intervensi. Penelitian ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari edukasi terhadap pengetahuan pasien TB.¹⁵ Penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari dkk yang melibatkan 22 pasien dan menggunakan media audiovisual untuk edukasi. Hasil pre-test menunjukkan rata-rata pengetahuan 5,5, yang meningkat menjadi 9,63 setelah sesi edukasi. Ini menunjukkan efektivitas media audiovisual dalam meningkatkan pemahaman pasien tentang TB.¹⁶ Edukasi yang terstruktur dan berkelanjutan merupakan kunci untuk meningkatkan pengetahuan pasien tentang pengobatan TB. Hal ini tidak hanya membantu pasien memahami penyakit mereka tetapi juga meningkatkan kepatuhan terhadap regimen pengobatan, yang sangat penting untuk keberhasilan terapi TB.^{17,18}

Peningkatan pengetahuan pasien setelah edukasi dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme. Edukasi memberikan informasi yang terstruktur dan relevan mengenai penyebab, gejala, pengobatan, dan pencegahan TB, sehingga memperkuat pemahaman pasien. Selain itu, pendekatan interaktif dalam penyampaian materi memungkinkan pasien untuk bertanya dan mendiskusikan kekhawatiran mereka, yang memperkuat penguasaan materi. Edukasi juga membantu mengatasi miskonsepsi yang sering kali menjadi hambatan dalam pengobatan, seperti stigma sosial terhadap TB. Dengan demikian, edukasi berperan penting dalam meningkatkan literasi kesehatan pasien, yang pada akhirnya mendukung mereka untuk lebih patuh pada pengobatan.^{15,16}

Meskipun hasil penelitian menunjukkan edukasi dengan menggunakan media audiovisual efektif meningkatkan pengetahuan pasien tentang pengobatan TB paru namun, masih ada pasien yang pengetahuannya cukup hal ini dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan pasien. Damanik et al dalam penelitiannya mengatakan tingkat pendidikan pasien berperan penting dalam pengetahuan mereka tentang TB. Responden dengan latar belakang pendidikan rendah cenderung memiliki pemahaman yang lebih sedikit mengenai pengobatan dan pencegahan TB.¹⁹ Penelitian lain juga mengungkapkan meskipun berbagai metode edukasi telah diterapkan, seperti penggunaan media visual dan sosial efektivitasnya bervariasi dan mungkin tidak optimal. Untuk itu perlu diimbangi dengan interaksi langsung dan dukungan emosional dari tenaga kesehatan dan dukungan keluarga.^{16,20,21}

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, ukuran sampel yang kecil (n=23) membatasi generalisasi hasil ke populasi yang lebih luas. Kedua, tingkat pendidikan responden yang mayoritas rendah (39,1% hanya berpendidikan SD) mungkin memengaruhi cara mereka menerima dan memahami informasi yang diberikan, meskipun edukasi telah disesuaikan. Selain itu, penelitian ini hanya mengukur peningkatan pengetahuan dalam jangka pendek setelah edukasi, sehingga dampaknya dalam jangka panjang terhadap kepatuhan pengobatan belum dapat dipastikan. Keterbatasan ini perlu diperhatikan untuk penelitian selanjutnya dengan sampel yang lebih besar dan pendekatan jangka

panjang.

Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program edukasi yang terstruktur dan terfokus dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan pasien tentang pengobatan TB, khususnya bagi kelompok dengan tingkat pendidikan rendah. Hasil dari Tabel 1 juga menunjukkan pentingnya memperhatikan karakteristik demografis pasien, seperti usia dan pekerjaan, dalam merancang program edukasi yang sesuai. Misalnya, untuk kelompok petani yang jumlahnya cukup dominan (39,1%), penyampaian informasi dapat disesuaikan dengan waktu kerja mereka agar lebih mudah diakses. Selain itu, peningkatan literasi kesehatan ini diharapkan tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga komunitas mereka, karena pasien dapat berbagi informasi dengan anggota keluarga atau rekan mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Edukasi tentang pengobatan TBC paru efektif dalam meningkatkan pengetahuan pasien. Intervensi selama tiga hari menunjukkan peningkatan signifikan pada tingkat pemahaman responden. Disarankan kepada Puskesmas Galang untuk mengadopsi program edukasi berkelanjutan dengan pendekatan interaktif yang disesuaikan dengan karakteristik sosial dan pendidikan pasien. Selain itu, pelatihan tenaga kesehatan untuk menyampaikan materi edukasi secara efektif perlu dipertimbangkan. Hasil penelitian ini juga memiliki manfaat praktis, termasuk membantu meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan jangka panjang, mencegah resistensi obat, dan mengurangi beban sosial-ekonomi akibat penyebaran TBC di masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti ucapkan kepada Kepala Puskesmas Galang yang telah memberikan izin penelitian dan responden yang telah meluangkan waktunya untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Adam L. Pengetahuan Penderita Tuberkulosis Paru Terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis. *Jambura Heal Sport J.* 2020;2(1):12–8. <https://doi.org/10.37311/jhsj.v2i1.4560>
2. Rizqiya RN. Hubungan Stigma Masyarakat Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Tb Paru Di Puskesmas Puhjarak Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri. *J Ilm Kesehat Keperawatan.* 2021;17(1):66. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/104556>
3. Nasution T. Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB paru Di Puskesmas Padang Bulan Medan. 2019;10(2):71–6. <https://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/darmaagunghusada/article/view/719/622>
4. Kemenkes. Kemkes. (2022). Melalui Kegiatan INA – TIME 2022 Ke-4, Menkes Budi Minta 90% Penderita TBC Dapat Terdeteksi di Tahun 2024 diakses tanggal 10 September 2022. 2022; <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20220909/5541046/menkes-budi-minta-90-penderita-tbc-terdeteksi-di-2024/>
5. Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah. Profil Penyakit Menular Tuberculosis. 2019.
6. Dinas Kesehatan Kabupaten Tolitoli. Data Tuberculosis. Tolitoli; 2024.
7. Puskesmas Galang Kabupaten Tolitoli. Data Tuberculosis. 2024;
8. Kemenkes. Tuberculosis; Temukan perawatan dan mematuhi pengobatan 6 bulan Obati Sampai Sembuh. Jakarta: Kemenkes RI. 2013;
9. Pujaningtyas DH. Peran Pengawas Menelan Obat (Pmo) Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberculosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Sumurgung. *J Multidisiplin Indones.* 2023;2(8):2143–9. <https://jmi.rivierapublishing.id/index.php/rp/article/view/423/584>
10. Siallagan A, Tumanggor LS, Sihotang M. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberculosis Paru. *J Penelit Perawat Prof.* 2023;5(3):1199–208. <https://doi.org/10.37287/jppp.v5i3.1779>
11. Amran R, Abdulkadir W, Madania M. Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Anti Tuberculosis Pada Pasien Di Puskesmas Tombulilato Kabupaten Bone Bolango. *Indones J Pharm Educ.* 2021;1(1):57–66. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/ijpe/article/view/10123/2744>
12. Fitri LD. Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberculosis Paru. *J Ilmu Kesehat Masy.* 2018;7(01):33–42. <https://journals.stikim.ac.id/index.php/jikm/article/view/50>

13. Yani A, Tasya Z, Syam S. Edukasi Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Tentang Pengobatan Rutin Pasien TB Paru. *Media Publ Promosi Kesehat Indones*. 2020;3(1):74–7. <https://doi.org/10.56338/mppki.v3i1.1032>
14. Alfa Z syani. Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Penderita Tuberkulosis Paru Terhadap Kepatuhan Minum Obat Di Puskesmas Warungpring Pemalang [Internet]. Vol. 01, Program Studi Farmasi Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang. 2023. Available from: https://repository.unissula.ac.id/29924/2/33101800092_fullpdf.pdf
15. Afifah S, Sofia R, Herlina N, Rizaldy MB. Pengaruh Pemberian Edukasi terhadap Pengetahuan PMO (Pengawas Menelan Obat) Pasien TB Paru di Puskesmas Kota Lhokseumawe Tahun 2022. *Galen J Kedokt dan Kesehat Mhs Malikussaleh*. 2023;2(4):12. <https://ojs.unimal.ac.id/index.php/galenical/article/view/10642/pdf>
16. Purnamasari R, Noviasari NA, Albertus J, Putri IRH. Edukasi Tentang Pengetahuan Pada Pasien Pengobatan TB Melalui Media Audiovisual Di Wilayah Puskesmas Poncol Semarang. *Pros Semin Kesehat Masy*. 2023;1(Oktober):148–53. <https://doi.org/10.26714/pskm.v1i1Oktober.198>
17. Wasalamah B, Dianti FE, Hasymi Y. Pengaruh Edukasi terhadap Pengetahuan Pengawasan Menelan Obat Pasien Tuberculosis. *J Ilmu Kesehat Immanuel*. 2022;16(2):84–92. <https://doi.org/10.36051/jiki.v16i2.198>
18. Khasanah DF, Nurulhuda U, Manurung S. Pengaruh Edukasi Berkelanjutan Melalui Audio Visual Terhadap Pengetahuan dan Sikap Pencegahan Putus Obat Pasien Tuberculosis Di Puskesmas Wilayah Jakarta Timur Tahun 2024. 2024;123–33. <https://doi.org/10.36082/jhcn.v4i2.1856>
19. Damanik RK, Gultom R, Pasaribu YS. Pengetahuan Pasien TB Paru dengan Upaya Pencegahan dan Penularannya. *J Keperawatan Sumba*. 2023;1(2):80–8. <https://jurnal.poltekkeskupang.ac.id/index.php/jks/article/view/1001/651>
20. Siallagan A, Tumanggor LS, Sihotang M. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberculosis Paru. *J Penelit Perawat Prof*. 2023;5(3):1199–208. <https://doi.org/10.37287/jppp.v5i3.1779>
21. Annisa Febriana, Sigit Mulyono. Dukungan Informasional dan Emosional Keluarga dalam Perilaku Pemanfaatan Layanan Kesehatan Reproduksi Remaja. *SEHATMAS J Ilm Kesehat Masy* [Internet]. 2022;1(3):385–91. Available from: <https://journal.literasisains.id/index.php/sehatmas/article/download/676/459>